

BAB IV

ANALISIS BAHASA SEKSISME DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PERSPEKTIF FEMINISME LUCE IRIGARAY

Akun @clarashintareal dan @ratuauliaa22

A. Maskulinitas Bahasa Netizen

Komentar yang ada pada akun Clara Shinta, dan Ratu Aulia terdapat unsur maskulinitas. Maskulin dalam Kampus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat kejantanan.⁹⁰ Dalam kajian gender, maskulin merujuk kepada sifat, perilaku maupun karakteristik yang secara tradisional dikaitkan dengan laki-laki, seperti memiliki sifat keberanian, kuat, dan tegas.⁹¹ Sementara dalam feminisme, konsep maskulinitas ini adalah perilaku yang membentuk hirarki gender, karena perbedaan jenis kelamin mengakibatkan ketidakadilan gender, tercermin dari munculnya sifat dan stereotipe dari masyarakat, yang dianggap sebagai ketentuan yang kodrati. Maskulinitas hasil dari konstruksi sosial, yang perlahan-lahan mempengaruhi masing-masing jenis kelamin biologis, tentang bagaimana mereka mengekspresikan diri dan memainkan peran mereka di dalam konteks tersebut, pada akhirnya karakter ini menjadi identitas mereka.⁹²

⁹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maskulin>, diakses pada 17 Februari 2025.

⁹¹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...5*.

⁹²Hartian Silawati, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 3.

Maskulinitas meresap ke berbagai dimensi, termasuk bahasa, bagaimana bahasa mencerminkan pandangan serba kelaki-lakian. Hal ini terlihat dalam akun Clara dan Ratu, ditemukan komentar yang mengekspresikan pandangan laki-laki yang mewakili dominasi maskulin. Berikut maskulinitas bahasa di kedua akun:

1. Akun Clara Shinta

Gambar 3.2.2 frasa “ani-ani cuman bisa nganggang ga perlu sok berpolitik,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan stereotip gender dengan membatasi peran perempuan hanya pada aspek seksual, dan mengucilkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam politik. Kata “ani-ani” mengandung pandangan negatif terhadap perempuan, yang dikaitkan dengan wanita simpanan dari laki-laki yang sudah berkeluarga, sementara kata “nganggang” dalam konteks ini mengandung konotasi vulgar, yaitu kondisi yang menggambarkan perempuan sedang duduk atau berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar-lebar.⁹³

Irigaray menyatakan bahwa bahasa yang dilestarikan budaya patriarki, menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang memiliki kedudukan di atas perempuan disegala ranah kehidupan.⁹⁴ Dalam konteks komentar ini tercermin, penggunaan kata “ani-ani” memperkuat stereotip patriarkal bahwa perempuan ditetapkan berdasarkan pekerjaan melayani seksual sebagai pemuas nafsu laki-laki, tanpa memberikan ruang untuk identitas intelektual perempuan. Frasa “ga perlu sok berpolitik,” menunjukan bias maskulin, yang mengucilkan kemampuan perempuan untuk ikut serta ke ranah

⁹³Komentar terdapat pada Gambar 3.2.2, 46.

⁹⁴Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine*...9.

publik, seperti politik yang secara tradisional wilayah ini dianggap sebagai kepemilikan laki-laki.⁹⁵ Kalimat komentar ini menciptakan ketidaksetaraan pada ruang intelektual, dan ketidakadilan karena menempatkan tugas perempuan sebagai bawahan dari laki-laki.

Gambar 3.2.3 frasa “gue clara shinta, gw terkenal dulu jadi simpanan,” mengandur unsur *seksime* berdasarkan stereotip gender, dalam bentuk penghinaan dan pengabaian atas usaha Clara Shinta menjadi perempuan sukses. Kata “simpanan” mengandung stigma negatif terhadap perempuan yang artinya mengobral dirinya kepada laki-laki yang sudah berkeluarga. Kata “simpanan” juga bisa berarti hubungan tidak resmi yang di rahasiakan.⁹⁶

Irigaray menyatakan bahwa bahasa yang dilestarikan budaya patriarki, menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang memiliki kedudukan di atas perempuan disegala ranah kehidupan.⁹⁷ Bahasa patriarkal ini memaksakan narasi maskulin yang mengontrol bagaimana perempuan direpresentasikan. Pada sisi lain Clara Shinta sudah menyangkal ketidakbenaran berita yang mengabarkan ia menjadi gundik dari laki-laki yang sudah beristri. Frasa “gue terkenal dulu jadi simpanan,” menunjukkan pengaruh dominasi laki-laki yang menyiratkan bahwa, perempuan tidak bisa mendapatkan pengakuan secara mandiri melalui kemampuan yang ada pada dirinya. Komentator laki-laki mengabaikan kerja keras Clara yang turun di dunia bisnis.

⁹⁵Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine...*128.

⁹⁶Komentar terdapat pada Gambar 3.2.3, 46.

⁹⁷Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine...*9.

Sebaliknya kalimat komentar ini membuat perempuan ditautkan dengan posisi hubungan seksual. Dalam perspektif Irigaray, narasi yang disampaikan komentator juga menghapus kemungkinan perempuan menjadi subjek yang mandiri dalam ruang publik.⁹⁸

Gambar 3.3.7 frasa “Pengen crt sama Clara,” atau kata jelasnya “crot.” Istilah ini ramai digunakan di *TikTok*. Frasa ini mengandung unsur *seksisme* karena objektifikasi perempuan menjadi objek kepuasan seksual. Kata “crot” memiliki konotasi seksual, yaitu kondisi suara cairan yang keluar dari alat kelamin laki-laki setelah melakukan hubungan seksual dengan cara yang kasar. Komentar ini melecehkan dan mencerminkan bias gender, serta memperkuat stereotip negatif terhadap kegunaan tubuh perempuan.⁹⁹

Irigaray menyatakan bahwa bahasa yang dilestarikan budaya patriarki, menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang memiliki kedudukan di atas perempuan disegala ranah kehidupan.¹⁰⁰ Komentar dengan frasa “pengen crot sama clara” sebagai bentuk dominasi maskulin bekerja di media sosial, dimana tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek yang tersedia, kehadirannya diruang publik dijadikan alat pemuas nafsu laki-laki. Penggunaan kata “crot” yang ramai digunakan, bahkan dinormalisasi menunjukkan betapa ingin mendominasi laki-laki, serta bentuk tidak menghormati keistimewaan perempuan.¹⁰¹

⁹⁸Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...41-42.

⁹⁹Komentar terdapat pada Gambar 3.3.7, 50.

¹⁰⁰Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine*...9.

¹⁰¹Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...92.

Gambar 3.3.8 frasa “janda” dan “berjengger,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan stereotip gender. Kata “janda” mengandung pandangan negatif terhadap perempuan yang telah ditinggalkan suaminya, baik ditinggal meninggal ataupun bercerai, sementara “berjengger” mengacu pada pertumbuhan daging di atas kepala ayam. Komentar tersebut mencibir negatif Clara yang berstatus janda, dengan mengobjek tubuh melalui kata “berjengger,” yang merujuk pada bagian alat kelamin milik perempuan.¹⁰²

Irigaray menyatakan bahwa bahasa yang dilestarikan budaya patriarki, menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang memiliki kedudukan di atas perempuan disegala ranah kehidupan.¹⁰³ Bahasa patriarkal seringkali digunakan sebagai alat kekerasan simbolik untuk mempertahankan hirarki gender di kehidupan nyata. Frasa “janda berjengger,” bentuk komentar yang memuat pelecehan verbal yang memperkuat kedudukan laki-laki, terutama pada status sosial. Identitas perempuan sebagai individu dengan segala pengalaman, kemampuan dihapuskan digantikan dengan status janda. Kata “janda” mengandung stigma sosial yang dilekatkan untuk perempuan yang tidak lagi memiliki pasangan, sehingga status janda rentan terhadap penghakiman. Status “janda,” yang melekat pada perempuan seolah label merah yang membawa mereka pada kesulitan-kesulitan dilingkungan. Frasa “berjengger” yang mengacu pada fisik hewan yaitu ayam, menunjukkan metapora ini menghilangkan kemanusiaan yang ada

¹⁰²Komentar terdapat pada Gambar 3.3.8, 50.

¹⁰³Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine*...9.

pada perempuan. Identitas perempuan sebagai individu digambarkan sebagai sesuatu yang bisa direndahkan.¹⁰⁴

2. Akun Ratu Aulia

Gambar 3.5.9 frasa “sama-sama janda idaman,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan stereotip gender, serta pengabaian kebenaran identitas perempuan. Kata “janda” mengandung pandangan negatif terhadap perempuan yang telah ditinggalkan suaminya dan dinilai tidak utuh. Status “janda” yang diterapkan sebagai bahan candaan, meskipun dalam konteks video, subjeknya belum pernah menikah menampilkan bagaimana bahasa dapat dipaksakan melalui stereotip yang bahkan tidak relevan. Sementara kata “idaman” artinya seseorang yang sangat diinginkan. Frasa “janda idaman” menunjukkan bagaimana tubuh dan identitas perempuan seringkali direduksi sebagai objek yang diinginkan dalam hubungan gender, dan Gambar 3.5.10 frasa “janda keluaran terbaru,” kata “janda” sama seperti makna sebelumnya yang mengandung stereotip gender, sementara kata “keluaran terbaru” penggunaan istilah ini biasanya merujuk pada barang. Frasa tersebut menunjukkan bahwa perempuan dijadikan objek yang dinilai seperti barang yang tergantung bagaimana kondisi mereka, seolah-olah perempuan memiliki nilai jual yang bergantung pada status atau penampilan.¹⁰⁵

Irigaray menyatakan bahwa bahasa yang dilestarikan budaya patriarki, menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang memiliki kedudukan di atas perempuan

¹⁰⁴Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*39.

¹⁰⁵Komentar terdapat pada Gambar 3.5.9 dan 10, 56.

disegala ranah kehidupan.¹⁰⁶ Dalam konteks komentar yang ada di akun Ratu Aulia, istilah “janda,” yang dilontarkan adalah bentuk kontrol laki-laki atas perempuan di ruang publik. Memberikan stereotif negatif dengan status “janda,” yang ditujukan pada perempuan yang belum menikah, mencerminkan cara bahasa patriarkal bekerja. Bahasa patriarkal cenderung mendefinisikan perempuan berdasarkan hubungan perempuan dengan laki-laki, bukan sebagai individu yang mandiri. Komentar ini juga menampilkan cara bahasa, berkeinginan memermalukan Ratu dan temannya yang dianggap berpengaruh di dunia maya, dan menolak norma tradisional yang mengharuskan perempuan tunduk terhadap laki-laki. Irigaray berpendapat bahwa bahasa sering kali mengobjektifikasi perempuan sebagai “yang lain,” bukan sebagai subjek yang memiliki kontrol atas identitasnya sendiri.¹⁰⁷ Komentar “janda keluaran terbaru,” merupakan upaya mereduksi identitas perempuan ke dalam aturan sosial yang menguntungkan laki-laki, serta mengobjekkan perempuan seolah-olah tubuh mereka adalah barang dalam pasar hubungan.

Gambar 3.6.13 frasa “sekali seumur hidup dicium cewek kek gini, apalagi sambil nyiapin keju prozhezz dirumah beh,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan objektifikasi tubuh perempuan. Komentator ini menjadikan Ratu sebagai objek fantasi. Kata “dicium,” dan “nyiapin,” yang merujuk pada menyiapkan makanan, mencerminkan pola pikir yang menggambarkan Ratu, seorang perempuan bertugas

¹⁰⁶Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine*...9.

¹⁰⁷Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine*, 10.

memberikan layanan seksual dan layanan makanan, untuk memuaskan laki-laki, dalam imajinasi ini.¹⁰⁸

Irigaray menyatakan bahwa bahasa yang dilestarikan budaya patriarki, menguatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang memiliki kedudukan di atas perempuan disegala ranah kehidupan.¹⁰⁹ Pada konteks komentar, frasa “nyiapin keju prozhezz dirumah beh” mencerminkan cara bahasa patriarkal mengontrol serta membatasi perempuan pada peran domestik. Dalam kendali sistem patriarki, laki-laki menganggap tugas perempuan hanya pada dapur, sumur dan kasur. Seperti memasak, melayani suami, dan merawat anak dan rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan, bukan sebagai pilihan yang otonom. Komentar ini tidak hanya memperkuat norma gender yang memberikan peran domestik pada perempuan, tetapi juga menunjukkan bagaimana laki-laki dapat mengendalikan peranan perempuan, sehingga perempuan kehilangan kuasa atas dirinya sebagai individu yang bebas.¹¹⁰

B. Kekerasan Pendapat Netizen

Pada akun Clara Shinta dan Ratu Aulia, selain terdapat maskulinitas bahasa, kedua akun ini juga menerima kekerasan di publik. Kekerasan dalam Kampus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan atau tindakan yang mengakibatkan salah

¹⁰⁸Komentar terdapat pada Gambar 3.6.13, 61.

¹⁰⁹Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine...*9.

¹¹⁰Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*41-42.

satu pihak cedera atau matinya orang lain.¹¹¹ Kekerasan bisa terjadi pada individu ataupun kelompok. Dalam kajian gender kekerasan adalah bentuk penyiksaan kepada salah satu jenis kelamin, yang mengakibatkan seseorang menderita secara fisik atau secara mental, tindakan ini juga termasuk kedalam perampasan hak asasi manusia.¹¹² Sementara dalam feminisme, kekerasan adalah tindakan yang memunculkan penderitaan bagi pihak perempuan. Kekerasan di masa sekarang sangat banyak terjadi, lebih banyaknya mengarah pada perempuan dibandingkan laki-laki. Kekerasan yang diterima perempuan dipengaruhi oleh faktor gender. Bentuk ketidakadilan dalam masyarakat karena ketidaksetaraan kekuatan, sehingga memunculkan kekerasan gender.¹¹³

Perbedaan dan pembagian peran gender yang ada, mengharuskan perempuan menerima nasib, tentang bagaimana mereka diposisikan dan dikondisikan sebagai upaya membuat tunduk kaum perempuan. Selama ideologi kekelakian ini mendominasi di masyarakat, pelecehan, stereotip negatif serta diskriminasi yang perempuan alami, dianggap sesuatu yang sangat normal didapati.¹¹⁴ Dalam hal ini, kekerasan yang dilakukan netizen di kedua akun ini berupa kekerasan publik dalam bentuk pelecehan seksual secara verbal. Dalam konteks kekerasan publik, umumnya hanya satu tokoh yang khusus menerima kekerasan. Dalam penelitian ini, masing-masing korban dari

¹¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kekerasan>, diakses pada 17 Februari 2025.

¹¹² Ani Purwanti, *Kekerasan Berbasis Gender* (Yogyakarta: Buldung Nusantara, 2020), 21-22.

¹¹³Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*150.

¹¹⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*151.

pemilik akun atas nama Clara dan Ratu. Mereka menerima pola pikir para laki-laki yang terpengaruh budaya patriarki, menggambarkan kuatnya identifikasi tubuh perempuan untuk diproduksi sebagai objek seksual.¹¹⁵ Berikut bentuk kekerasan publik berupa pelecehan seksual secara verbal:

1. Akun Clara Shinta

Gambar 3.2.1 frasa “gak ori mesinnya,” “jebol,” dan “plus turun mesin,” mengandung unsur *seksisme* yang merendahkan, mengumpamakan sebuah mesin sebagai metora yang menggambarkan Clara yang berstatus janda. Kata “gak ori” mengacu pada barang yang sudah tidak baru lagi atau tidak asli, kemudian kata “jebol,” mengacu pada barang yang rusak atau pecah, dan dalam konteks ini menyiratkan makna sudah pecahnya keperawanan perempuan, sementara frasa “plus turun mesin,” itu berarti perempuan yang berstatus janda mengalami penurunan kualitas yang ada pada keintiman dirinya.¹¹⁶

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹¹⁷ Dalam konteks komentar, termasuk pada pelecehan secara verbal. Kalimat mengandung unsur menghina perempuan melalui perantara sebuah mesin, seolah-olah perempuan adalah “barang” yang bisa rusak, juga bisa kehilangan kelebihan yang ada pada dirinya. Hal

¹¹⁵Sugihastuti dan Itsna Hadi Sapriawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis...*203-207.

¹¹⁶Komentar terdapat pada Gambar 3.2.1, 46.

¹¹⁷Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*125.

ini mencerminkan kekerasan di media yang memperkuat pandangan meremehkan perempuan, karena statusnya sebagai janda.¹¹⁸

Gambar 3.2.4 frasa “gak make up kaya sengkuni,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan stereotip dengan melontarkan penghinaan fisik. Kata “sengkuni” merujuk pada pewayangan digambarkan sebagai tokoh yang tidak menarik atau jelek dengan ciri khas wajah tirus, hidung yang bengkok, dan mata sipit. Digambarkan jelek pada fisiknya, tokoh “sengkuni” versi Mahabharata berperan sebagai antagonis, terkenal karena kecerdasannya yang licik untuk tujuan yang jahat. Dengan kata lain frasa “gak make up kaya sengkuni,” menilai Clara Shinta jelek dan tidak menarik apabila tanpa riasan, dengan membandingkan ia dengan Sengkuni, tokoh wayang yang sering diasosiasikan dengan bentuk rupa yang tidak menarik.¹¹⁹

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹²⁰ Dalam konteks komentar, termasuk pada merendahkan. Menurut Irigaray dalam sistem maskulin, perempuan sering dilihat dari citra visual mereka¹²¹ Kalimat menunjukkan bagaimana tubuh dan penampilan perempuan, ditentukan dalam aturan publik untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Perempuan secara publik akan diserang dan dihukum secara simbolik karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang laki-laki inginkan. Lebih lanjut, dibalik komentar dengan istilah “sengkuni” membanjiri

¹¹⁸Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...162.

¹¹⁹Komentar terdapat pada Gambar 3.2.4, 46.

¹²⁰Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...125.

¹²¹Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...151.

kolom komentar Clara, disebabkan perubahan pilihan politik, sikap Clara yang mengubah keputusan, menunjukkan keberanian menyuarakan pilihan yang menurutnya lebih baik, ia malah diserang dengan penghinaan berbasis gender. Dari perspektif Irigaray, ini bentuk kekerasan simbolik dan juga mempertahankan ketimpangan gender.¹²² Terutama perempuan tidak hanya diharapkan tunduk secara fisik dalam standar kecantikan yang diinginkan, tetapi juga secara politik dan sosial tidak mengizinkan perempuan memiliki kebebasan berpendapat.

Pada gambar 3.3.5 frasa “Hijrah ya hijrah aja well, gak usah merasa sok suci,” mengandung unsur *seksime* berdasarkan stereotip karena menghina perempuan secara pribadi. Kata “sok suci” adalah ungkapan yang kerap digunakan untuk menyindir seseorang yang dianggap berpura-pura dirinya lebih baik. Kata “sok suci” juga bisa mengandung nada kritik terhadap sikap munafik yang ditunjukkan. Dengan kata lain komentator mengkritik dengan maksud, ketika berhijrah seharusnya dilakukan secara pribadi saja, tidak perlu menampilkan kesalehan kepada publik, maknanya menyatakan niat hijrah Clara, seolah-olah hanya pencitraan.¹²³

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹²⁴ Dalam konteks komentar yang disertai dua *emoticon* tertawa, termasuk pada penghinaan di media publik. Kalimat menunjukkan upaya untuk membatasi aktivitas yang Clara bagikan.

¹²²Luce Irigaray, *Philosophy in the feminine...*128.

¹²³Komentar terdapat pada Gambar 3.3.5, 50.

¹²⁴Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*125.

Dalam pandangan Irigaray, komentar seperti ini menempatkan perempuan pada posisi serba salah. Ketika tidak berhijrah mereka dikritik, sebaliknya ketika ingin berhijrah dan menunjukkan perubahan yang baik mereka juga diserang. Ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan terhadap perempuan.¹²⁵

Gambar 3.3.6 frasa “auranya maghrib banget,” mengandung unsur *seksisme* karena mengobjekan fisik perempuan secara khusus. Kata “maghrib” merujuk pada waktu matahari tenggelam dan sering diasosiasikan dengan suasana negatif. Selain itu kata “maghrib” juga sering diasosiasikan dengan cahaya redup. Dengan kata lain, komentar tersebut menilai aura Clara tidak menarik, tua dan kusam, jenis komentar *body shaming* yang terselubung, dengan nada bercanda pada Clara.¹²⁶

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹²⁷ Dalam konteks komentar, termasuk pada merendahkan. Kalimat ini bermakna sindiran terhadap penampilan Clara menilai aura yang ia pancarkan gelap tidak menarik di mata. Ini berkaitan dengan standar kecantikan yang diciptakan patriarkal, yang memandang perempuan sebagai objek keindahan, yang harus terlihat cantik, feminim dan segar. Mengaitkan aura seseorang dengan istilah waktu sholat maghrib, termasuk menciptakan bahasa asosiasi negatif terhadap perempuan. Dalam pandangan Irigaray,

¹²⁵Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*151.

¹²⁶Komentar terdapat pada Gambar 3.3.6, 50.

¹²⁷Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*125.

ini menunjukkan bagaimana bahasa patriarkal membentuk simbolik untuk mengontrol bagaimana perempuan digambarkan di ruang media sosial.¹²⁸

2. Akun Ratu Aulia

Gambar 3.5.11 frasa “muka polos modif joss,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan objektifikasi perempuan hanya sebagai kepuasan seksual. Kata “muka polos” biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki ekspresi wajah lugu atau kepolosan, sementara “modif” kata kependekan dari modifikasi, merujuk pada tindakan perubahan yang tujuannya lebih bagus sesuai dengan kebutuhan, sedangkan kata “joss” adalah tambahan ungkapan yang menunjukkan kepuasan. Dengan kata lain, komentar ini menilai Ratu dan temannya memiliki wajah lugu diluar, namun ada makna tersembunyi yang menyiratkan mereka mempunyai daya tarik seksual.¹²⁹

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹³⁰ Dalam konteks komentar, termasuk pada pelecehan secara verbal. Kalimat ini menunjukkan wajah dan tubuh perempuan dijadikan objek, untuk kepuasan seksual. Frasa “muka polos modif joss,” secara implisit mencerminkan tindakan pelayanan seksual yang memberikan kepuasan. Dalam perspektif Irigaray, ini adalah kekerasan simbolik. Bagaimana imajinasi laki-laki menikmati tubuh perempuan. Komentar dengan bahasa ini tidak

¹²⁸Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*151.

¹²⁹Komentar terdapat pada Gambar 3.5.11, 56.

¹³⁰Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*125.

hanya mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga mempertahankan budaya terus-menerus memandang tubuh perempuan dijadikan objek konsumsi dalam fantasi seksual yang mereka ciptakan.¹³¹

Gambar 3.5.12 frasa “semok,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan objektifikasi tubuh perempuan sekadar kepuasan seksual. Kata “semok” merujuk pada tubuh, yang menggambarkan seseorang memiliki bentuk tubuh yang dianggap ideal, seperti tubuh atau pinggul yang berisi. Kata “semok” bisa bermakna pujian, namun dalam konteks ini komentator berfokus pada tubuh subjek.¹³²

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹³³ Dalam konteks komentar, termasuk pada pelecehan secara verbal. Menurut Irigaray, ini adalah kekerasan simbolik. Berkomentar dengan kata “semok,” ini menunjukkan bahwa dalam budaya perempuan kerap tidak dipandang sebagai individu yang bebas, perempuan sering ditentukan oleh nilai yang diberikan laki-laki. Komentar ini memperkuat stereotif bahwa perempuan bernilai berharga atau menarik tergantung penampilan fisik yang memenuhi ekspektasi imajinasi seksual yang ditetapkan.¹³⁴

Gambar 3.6.14 frasa “tobrut baik ato jahat nih,” juga mengandung unsur *seksisme* yang sama seperti sebelumnya, memandang tubuh perempuan hanya sebagai objek untuk kepuasan seksual. Kata “tobrut” adalah singkatan dari “toket brutal,” yang

¹³¹Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...151.

¹³²Komentar terdapat pada Gambar 3.5.12, 56.

¹³³Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...125.

¹³⁴Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...162.

merujuk pada payudara perempuan yang mencolok besar. Kata “toket,” merupakan bahasa gaul yang asal maknanya dari kata “tetek.” Sementara untuk kata “brutal,” artinya “berlebihan.” Adapun kata “baik,” dan “jahat,” sebagai penambah makna. Komentar dengan frasa “tobrut baik ato jahat nih,” disertai dengan *emoticon* tertawa, mengandung konotasi negatif, termasuk sebagai pelecehan serta merendahkan, karena menilai perempuan hanya berdasarkan fisiknya. Berkomentar melalui kata vulgar ini, juga melestarikan stereotip negatif yang memperkuat budaya merendahkan perempuan.¹³⁵

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹³⁶ Dalam konteks komentar, termasuk pada pelecehan secara verbal yang merendahkan. Kata “tobrut” istilah baru yang dikonsumsi di publik, istilah ini muncul atas penilaian negatif terhadap bagian tubuh perempuan, diperkuat dari pemisahan kategori “baik dan jahat” seolah untuk menyesuaikan standar yang ditetapkan. Dalam perspektif Luce Irigaray, komentar ini menunjukkan betapa sering perempuan dihadapkan pada standar-standar keinginan, yang perempuan harus penuhi untuk memuaskan imajinasi kotor laki-laki. Dalam konteks video, Ratu melakukan *endorsement* produk kecantikan, mendapat komentar tersebut, ini menunjukkan mendominasinya laki-laki atas ruang kebebasan tubuh perempuan di media.¹³⁷

¹³⁵Komentar terdapat pada Gambar 3.6.14, 61.

¹³⁶Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...125.

¹³⁷Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...153.

Gambar 3.6.15 frasa “ratuaulia hot,” mengandung unsur *seksisme* berdasarkan objektifikasi perempuan hanya sekedar objek seksual. Kata “hot,” berarti menarik. Kata “hot,” juga biasa digunakan untuk memberikan label pada perempuan “seksi”. kata “ratuaulia,” diikuti dengan kata “hot.” Penggunaan bahasa ini memuat pola pikir yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual, dan menciptakan ruang opini vulgar yang dianggap normal, padahal sebenarnya merendahkan perempuan serta tidak menghormati identitas perempuan sebagai individu.¹³⁸

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹³⁹ Dalam konteks komentar, termasuk pada pelecehan secara verbal. Dalam perspektif Irigaray, perempuan tidak dianggap sebagai subjek, melainkan sebagai “yang lain.” Kata “hot” pada komentar mencerminkan penilaian pada kategori seksual, mengabaikan identitas, kemampuan serta kebebasan yang harusnya hak Ratu. Ini adalah bentuk tatapan maskulin yang menempatkan perempuan sebagai objek konsumsi. Frasa “ratuaulia hot” menciptakan ruang imajinasi seks bagi laki-laki, tanpa persetujuan dari perempuan yang bersangkutan.¹⁴⁰

Gambar 3.6.16 frasa “rasanya gimana yah,” kalimat ini sama seperti sebelumnya, mengandung unsur *seksisme* berdasarkan memandang perempuan hanya sekedar objek seksual. Kata “rasa” merujuk pada sensasi yang dirasakan dan bisa

¹³⁸Komentar terdapat pada Gambar 3.6.15, 61.

¹³⁹Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*125.

¹⁴⁰Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*153.

diartikan dengan banyak makna. Namun dalam konteks ini, penggunaan kata “rasanya” yang diikuti dengan frasa “gimana yah,” secara implisit menyiratkan makna yang memuat konotasi seksual. Ini mencerminkan pola pikir bahwa tubuh perempuan sering kali dipandang sebagai objek khayalan seksual.¹⁴¹

Menurut Irigaray, kekerasan terhadap perempuan berfungsi sebagai kontrol sosial, yang mempertahankan kuasa laki-laki atas perempuan.¹⁴² Dalam konteks komentar, termasuk pada pelecehan secara verbal. Frasa “rasanya gimana yah” menunjukkan tubuh perempuan menjadi bahan spekulasi, yang dapat dibicarakan secara bebas tanpa mempertimbangkan pandangan dari perempuan. Dari pandangan Luce Irigaray, laki-laki memandang perempuan sebagai posisi pasif yang tidak memiliki suara, tubuh perempuan bebas dijadikan objek sesuai pandangan yang laki-laki berikan, menciptakan ketidakadilan serta kerugian citra yang ada pada perempuan.¹⁴³

C. Transformasi Bahasa sebagai Harapan

Tranformasi bahasa sebagai Harapan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tranformasi berarti perubahan.¹⁴⁴ Dalam hal ini adanya keinginan perubahan bahasa. Dalam teori Luce Irigaray tranpormasi bahasa, berarti adanya ruang khusus

¹⁴¹Komentar terdapat pada Gambar 3.6.16, 61.

¹⁴²Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*125.

¹⁴³Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...*151.

¹⁴⁴Kamus Besar Bahasa Indonesi Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transformasiI>, diakses pada 17 Februari 2025.

bahasa untuk masing-masing gender, bukan hanya salah satunya. Menurutnya bahasa yang ada tidak memberikan ruang untuk perempuan menunjukkan identitas mereka sebagai individu yang independen, perempuan selalu dibangun melalui perspektif laki-laki.¹⁴⁵

Keinginan Irigaray adalah adanya rumah bahasa khas keperempuanan. Ia mendorong perempuan untuk dapat berbicara dari kondisi mereka, tidak lagi bergantung pada pemberian laki-laki. Untuk bisa menjadi subjek yang mandiri, perempuan harus memiliki kesadaran dan keinginan keluar dari ideologi yang selama ini membatasi kebebasan ruang perempuan.¹⁴⁶ Caranya adalah berupaya melakukan perlawanan, melalui bahasa, kemampuan, atau aksi nyata. Selain itu, perempuan juga dapat saling membantu untuk mencapai kebebasan bersama, tidak hanya menerima peran sebagai objek yang identitasnya diatur sesuai keinginan laki-laki.¹⁴⁷ Berikut ini kesadaran dan perlawanan kedua akun:

1. Akun Clara Shinta

Data-data komentar yang diterima oleh Clara Shinta, dapat dikategorikan memuat bahasa *seksisme*, menunjukkan adanya maskulinitas juga kekerasan berupa; (1) Mereduksi Clara pada peran domestik, seperti komentar “cuman bisa ngangkang, ga usah sok berpolitik” (2) Stereotif negatif seperti “janda berjengger” dan “gue clara shinta, gue terkenal dulu jadi simpanan.” (3) Serangan berupa standar maskulin seperti

¹⁴⁵Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...157.

¹⁴⁶Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...156.

¹⁴⁷Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...155.

“gue clara shinta kalo ga make up kaya sengkuni,” “hijrah ya hijrah aja well, gak usah merasa sok suci” dan “auranya maghrib banget.” (4) Objektivikasi tubuh seperti “udah udah udah, udah gak ori mesinnya udah jebol plus turun mesin” dan “pengen crot sama clara.”

Bahasa-bahasa dari komentar ini menunjukkan, ketika Clara ikut berbicara mengenai politik, dan membagikan konten terkait perkembangan ia berhijrah, Clara direndahkan. Apabila Clara mengunggah konten hiburan, pakaian dan gerakannya menjadi bahan objektivikasi. Ini menunjukkan bahwa bahasa patriarkal memberikan serta menetapkan batasan-batasan bagaimana perempuan bisa tampil, dan berbicara tanpa dihukum secara verbal. Keluar dari kategori ini, Clara lebih banyak menerima komentar yang merendahkan statusnya sebagai seorang janda, termasuk anggapan bahwa kualitas seksualnya menurun.

Dalam perspektif Luce Irigaray, perempuan membutuhkan bahasa feminine mereka sendiri. Ia mendorong perempuan berbicara sebagai perempuan, agar memiliki peluang menempati ruang simbolik dalam budaya.¹⁴⁸ Terkait beragam komentar yang Clara dapat, Clara secara pribadi menanggapi serta menentang bahasa *seksisme* terutama yang merendahkan statusnya sebagai janda, dan mengaitkannya dengan penurunan kualitas seksual. Seperti yang terlihat, pada satu video yang diunggah pada tanggal 20 Februari 2024. Isi videonya menyampaikan bahwa komentar yang menyenggol status jandanya terkait bagian *sensitive* tidak pantas sama sekali. Menjadi

¹⁴⁸Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...43.

seorang janda, ia tetap rajin merawat diri, bahkan ia mempunyai produk usaha sendiri, yang berkaitan dengan perawatan bagian tubuh, dan usahanya sukses. Clara melakukan perlawanan terhadap bahasa patriarkal, ini sejalan dengan gagasan Irigaray, tentang pentingnya perempuan berbicara dan menolak menjadi objek. Disisi lain tindakan Clara ini mencerminkan bentuk awal transformasi bahasa, tetapi belum sepenuhnya terbebas dari kerangka maskulin, perlawanan Clara sudah sejalan dengan pentingnya menolak dijadikan objek, tetapi perempuan masih ada tantangan untuk benar-benar bisa menciptakan ruang bahasa, yang tidak berpusat pada cara laki-laki memandang perempuan.

Lebih lanjut, pengikut perempuan dari akun Clara juga membantu melakukan perlawanan, terkait komentar-komentar jahat yang di akibatkan perubahan hak pilihan suara calon presiden dan calon wakil presiden, yang mengaitkan masalah dan status Clara sebagai janda ikut terbawa-bawa. Komentator perempuan menyampaikan bahwa Clara mempunyai hak sendiri untuk berpihak mendukung pasangan calon presiden dan calon wakil presiden siapa saja. Selain itu, komentator laki-laki kembali mengirimkan komentar yang menyerang, yaitu menanyakan bagaimana awal mula Clara bisa seterkenal ini, ia menuduhnya akibat pemilu. Komentator perempuan membantu menanggapi ini, dengan menyampaikan bahwa Clara adalah pembisnis diberbagai bidang, memiliki restoran-restoran di luar negeri, dan seorang *tiktokers*. Ia juga menambahkan kalimat seharusnya cari informasi yang lengkap, jangan karena perbedaan pilihan, kemudian memunculkan rasa sakit hati sehingga berkomentar buruk kepada Clara. Ini sejalan dengan gagasan Luce Irigaray, tentang pentingnya perempuan

berbicara dan menolak menjadi objek.¹⁴⁹ Ini menunjukkan tanda melawan bahasa patriarkal, terkait komentar yang menghubungkan Clara dengan status pernikahan, bukan sebagai individu yang mempunyai hak suara politik. Selain itu mereka juga membela serta membantu Clara menanggapi stereotif kesuksesan Clara hasil dari persoalan pemilu, dengan menekankan bahwa Clara memiliki latar belakang seorang pembisnis. Namun, ini masih kategori pembelaan, bukan menciptakan cara baru bagi perempuan untuk bisa berbicara tentang diri mereka sendiri.

2. Akun Ratu Aulia

Data-data komentar yang diterima oleh Ratu Aulia, dapat dikategorikan memuat bahasa *seksisme*, menunjukkan adanya maskulinitas juga kekerasan berupa; (1) Mereduksi Clara pada peran domestik, seperti komentar, “sekali seumur hidup dicitium cewek kek gini apalagi sambal nyiapin keju prochez dirumah beh.” (2) Stereotif negatif seperti “sama-sama janda idaman gaes,” dan “janda keluaran terbaru.” (3) Objektivikasi tubuh seperti, “muka polos modif joss,” “semok,” “tobrut jahat ato baik nih,” “ratuaulia hot,” dan “rasanya gimana yah.”

Bahasa-bahasa dari komentar menunjukkan, ketika Ratu Aulia mengunggah konten hiburan serta konten melakukan pekerjaan, penampilan, pakaian dan gerakannya menjadi bahan objektivikasi. Ini menunjukkan bahwa bahasa patriarkal memberikan batasan-batasan bagaimana perempuan bisa tampil, dan berbicara di

¹⁴⁹Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine...43.*

publik tanpa dihukum secara verbal. Ratu sering kali menerima komentar yang merendahkan terkait anggapan bahwa penampilannya tidak sesuai dengan usianya.

Dalam perspektif Luce Irigaray, perempuan membutuhkan langkah untuk dapat berbicara melalui posisi mereka.¹⁵⁰ Mengenai hal ini, Ratu Aulia memilih melakukan pembatasan komentar-komentar negatif untuk akun *TikTok* miliknya. Pada sisi lain komentator perempuan berusaha membela Ratu dari serangan yang mempertanyakan bakat, juga penampilan yang mereka anggap melebihi usianya. Ketika laki-laki meremehkan Ratu, dengan mempertanyakan bakatnya apa, komentator perempuan membalas dengan menegaskan bahwa Ratu mempunyai banyak pencapaian. Begitu pula mengenai komentar yang menilai fisik Ratu, di mana ia disebut lebih dewasa dari umurnya. Komentator perempuan membela dengan menegaskan bahwa penampilan Ratu tidak ada yang salah, sesuai dengan usianya. Dalam perspektif Luce Irigaray, transformasi bahasa bukan hanya melawan sistem yang sudah ada, tetapi juga menciptakn ruang baru, bagi perempuan agar bisa berbicara dengan cara mereka sendiri.¹⁵¹ Dalam hal ini, apa yang dilakukan Ratu adalah bentuk melindungi diri, serta pengendalian terhadap serangan verbal. Begitu pula dengan komentator perempuan yang membela, dibalik ini semua, apa yang di lakukan Ratu dan Komentator perempuan, mencerminkan adanya kesadaran dan upaya perlawanan terhadap bahasa-

¹⁵⁰Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...43.

¹⁵¹Luce Irigaray, *Philosophy in the Feminine*...52.

bahasa *seksisme*. Namun, upaya yang dilakukan belum cukup kuat, karena masih berputar pada sistem bahasa patriarki.

D. Bahasa *Seksisme* di Media Sosial *TikTok* dalam Persepektif Tasawuf Akhlaki

Analisis sebelumnya telah menunjukkan bagaimana bahasa *seksisme* di media sosial *TikTok*, mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, bersifat maskulin serta menimbulkan kekerasan verbal terhadap perempuan sebagaimana dianalisis melalui perspektif Luce Irigaray. Sementara itu, dalam sudut pandang tasawuf akhlaki, fenomena bahasa *seksisme* dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral. Etika dalam tasawuf menekankan pentingnya menjaga tuturan sebagai bagian dari akhlak yang baik, serta saling beradab dalam berkomunikasi.¹⁵²

Dalam tasawuf, kata-kata yang diucapkan atau di tuliskan mencerminkan kondisi spiritual seseorang. Sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs tahapan penyucian jiwa, menegaskan menjauhi larangan-larangan Allah, termasuk cacian untuk menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Sebagaimana ditegaskan dalam (QS. Al-Hujurat: 11). Surah ini berisikan tentang larangan kepada kaum muslim agar tidak mengolok-olok antara satu kaum dengan lainnya. Sebab, bisa jadi kaum yang diolok-olok justru lebih baik disbanding yang mengolok. Sebagaimana yang dibicarakan Al-Qur'an pada ayat tersebut, cacian jangan sampai terjadi di kalangan orang yang

¹⁵²Aly Mashar, *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran* (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2020), 20-23.

beriman. Karena, sikap ini selain mengotori kebersihan hati ini juga menyakiti orang lain.¹⁵³

Dihubungkan dengan komentar *seksisme* di media sosial *TikTok* yang ditemukan dalam penelitian ini, yang mengandung unsur kasar, merendahkan dan juga tidak beretika, maka jelas bahwa bentuk komentar-komentar tidak hanya menunjukkan ketidakseimbangan bahasa laki-laki dan perempuan, tetapi juga menggambarkan kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral untuk bersikap sopan juga menghargai orang lain. Fenomena komentar *seksisme* di media sosial *TikTok* menunjukkan bahwa, batasan sosial dalam komunikasi menjadi kabur, terutama ketika individu merasa bebas berbicara tanpa mempertimbangkan dampaknya langsung. Hal ini mencerminkan rendahnya perilaku yang sesuai dengan norma ketika berkomentar. Dalam ajaran tasawuf perkataan memiliki konsekuensi moral dan spiritual, seseorang yang ihsan kepada sesama manusia, ia memiliki kesadaran diri yang tinggi akan selalu menjaga tuturannya agar tidak menyakiti orang lain.¹⁵⁴

¹⁵³Mas'ud, *Tasawuf Studies Memahami Ajaran Islam Esoterik*. (Bondowoso: At-Taqwa Press, 2023), 52.

¹⁵⁴Abdur Rahman, *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2020), 21-22.